

al-Wadhiih

Journal of Islamic History and Civilization

Research Article

Gerakan Umat Islam Indonesia di Awal Abad XX

Helmi Muslimah¹, Inda Upi Nursania Kulsum², Siti Yani Yuliani³,
Lina Pusvisasari⁴

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; nuraemie@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; husnafatma66@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; sitiaisyahingeu@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; nenglinapusvisa@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **al-Wadhiih: Journal of Islamic History and Civilization**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025
Accepted : March 23, 2025

Revised : February 05, 2025
Available online : April 02, 2025

How to Cite: Helmi Muslimah, Inda Upi Nursania Kulsum, Siti Yani Yuliani, & Lina Pusvisasari. (2025). Indonesian Islamic Movement in the Early 20th Century. *Al-Wadhiih: Journal of Islamic History and Civilization*, 1(1), 35-44. <https://doi.org/10.61166/alwadhiih.v1i1.8>

Indonesian Islamic Movement in the Early 20th Century

Abstract. The struggle for Indonesian independence is closely related to the role of Muslims, both before, during, and after independence in maintaining the nation's sovereignty. This is reflected in the various efforts made by Muslims through political approaches, the formation of organizations, and acts of resistance against colonialism. The birth of these movements was influenced by various factors that developed at that time, which then gave rise to the dynamics of movements among Muslims, especially in the 20th century.

Keywords: movement, Islam, politics, nationalism, Islamic organizations

Abstrak. Perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia sangat erat kaitannya dengan peran umat Islam, baik sebelum, selama, maupun setelah kemerdekaan dalam menjaga kedaulatan bangsa. Hal ini

tercermin dari berbagai upaya yang dilakukan umat Islam melalui pendekatan politik, pembentukan organisasi, hingga aksi perlawanan terhadap kolonialisme. Lahirnya gerakan-gerakan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang pada masa itu, yang kemudian memunculkan dinamika pergerakan di tengah umat Islam, terutama pada abad ke-20.

Kata Kunci: pergerakan, Islam, politik, nasionalisme, organisasi Islam

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-20, umat Islam di Indonesia mengalami perubahan besar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada masa ini, muncul kesadaran kolektif untuk memperjuangkan hak-hak mereka, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengamalkan ajaran Islam di tengah tekanan kolonial Belanda.

Penjajahan Belanda membawa dampak buruk dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, termasuk ekonomi, sosial, dan pendidikan. Sistem ekonomi kolonial yang tidak adil serta kebijakan diskriminatif memicu keresahan masyarakat. Dalam kondisi ini, umat Islam mulai mendirikan organisasi pergerakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh kebangkitan Islam dari Timur Tengah melalui tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha juga memberikan inspirasi. Gagasan pembaruan Islam, pemurnian ajaran, serta penolakan imperialisme Barat menyebar melalui ulama yang menimba ilmu di Timur Tengah dan literatur yang sampai ke Indonesia.

Selain itu, kemajuan pendidikan melahirkan kelas menengah Muslim yang mampu mengakses pemikiran modern. Tokoh seperti Haji Samanhudi (pendiri Syarikat Islam) dan KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) memainkan peran penting dalam memajukan pendidikan, ekonomi, dan pemurnian ajaran Islam sebagai bentuk perlawanan terhadap ketertinggalan.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan umat Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Fokusnya adalah pada kebangkitan Islam di Indonesia serta peran organisasi seperti Syarikat Islam dan Muhammadiyah dalam memajukan pendidikan, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini juga mengungkap kontribusi gerakan Islam terhadap kesadaran kolektif dalam menghadapi kolonialisme dan membangun fondasi gerakan nasional.

3. Kerangka Teoritis

Untuk memahami gerakan umat Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, digunakan kerangka teori yang meliputi teori kolonialisme, kebangkitan Islam, modernisasi, dan organisasi Islam.

4. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dipilih untuk mengeksplorasi dinamika, ideologi, dan pengaruh gerakan Islam terhadap perubahan sosial-politik Indonesia pada awal abad ke-20. Metode ini bertumpu pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebangkitan Islam Indonesia Awal Abad XX

Kebangkitan Islam, atau *Islamic Resurgence*, merujuk pada gerakan yang menyoroti pentingnya Islam sebagai solusi untuk memperbaiki kondisi umat yang sedang terpuruk. Islam, yang pernah mencapai kejayaan selama tujuh abad pertama sejak kelahirannya, kini dianggap sebagai kekuatan alternatif untuk mengatasi keterpurukan umat akibat penjajahan dan penyimpangan internal.

Faktor eksternal seperti kolonialisme Barat dan faktor internal seperti praktik taklid, khurafat, dan bid'ah menjadi pemicu utama perlunya kebangkitan Islam. Pada abad ke-20, kebangkitan ini tidak hanya berfokus pada pemurnian ajaran Islam tetapi juga menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh Barat.

Kelompok revivalis sering memandang pendekatan modernis terhadap Islam dan peradaban Barat sebagai bentuk sikap apologetik. Sebagai respons, kelompok neo-modernisme yang dipelopori oleh Fazlur Rahman menawarkan pendekatan baru yang melanjutkan semangat modernisme, tetapi dengan pendekatan berbeda. Rahman menegaskan bahwa persoalan kontemporer umat Islam harus dijawab melalui penelaahan Al-Qur'an dan sunnah, termasuk hasil ijtihad ulama terdahulu. Jika jawaban yang sesuai tidak ditemukan, langkah selanjutnya adalah memeriksa konteks sosial dan historis dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan ijtihad. Selain itu, konsep pembaruan seperti *al-Tajdid* atau *al-Islah* juga diusulkan untuk memperbarui pemahaman terhadap aspek-aspek Islam, seperti tasawuf, kalam, dan syariah.

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, di Nusantara muncul gerakan pembaruan dan pemurnian Islam yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh dari Mekah, Mesir, India, dan Pakistan. Gerakan ini menyoroti praktik keagamaan tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam murni, seperti taklid buta kepada ulama, kultus terhadap wali, serta keyakinan pada benda-benda keramat.

Dalam konteks kebangkitan Islam di Asia Tenggara, terdapat tiga pola utama: modernisme, revivalisme, dan tradisionalisme. Modernisme muncul dari interaksi nilai-nilai Islam dengan peradaban Barat dan berfokus pada penggunaan akal serta liberalisme pemikiran. Revivalisme, di sisi lain, menekankan pentingnya ijtihad untuk melawan taklid dan kembali pada pemahaman Islam era Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Sementara itu, tradisionalisme menekankan pentingnya spiritualitas melalui praktik tasawuf serta upaya mengharmonisasi adat lokal dengan nilai-nilai Islam.

Dalam buku *Api Sejarah*, A.M. Suryanegara mengungkapkan bahwa atas inisiatif Haji Zamzam (1894-1952) dan Haji Yunus, Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada 12 September 1923. Tujuan pembentukan organisasi ini adalah menyatukan pemahaman Islam di kalangan masyarakat Indonesia berdasarkan Al-

Qur'an dan As-Sunnah. Persis, yang dipengaruhi oleh pemikiran Wahabiyah dari Arab Saudi, fokus pada dakwah sambil menentang berbagai praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Selain memurnikan akidah umat, organisasi ini juga, menurut Suryanegara, memainkan peran dalam melawan imperialisme Barat, kekuasaan kolonial Belanda, dan Kerajaan Protestan Belanda di Indonesia.

Pengaruh Persis cukup signifikan karena pemikiran dan visinya disebarluaskan melalui berbagai media seperti pamflet, majalah (*Al-Muslimun*), khotbah, tabligh, sekolah, dan buku. Materi-materi ini banyak digunakan oleh para guru dan mubaligh dari organisasi lain, seperti Al-Irsyad dan Muhammadiyah. Persis juga mendapat dukungan dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Ahmad Hassan dan M. Natsir. Para ulama dan aktivis organisasi ini berkomitmen membangkitkan kesadaran umat terhadap agama, kebangsaan, serta pentingnya penerapan syariah Islam.¹

Revivalisme adalah sikap untuk membela dan menghidupkan kembali ajaran Islam, serta menghubungkannya dengan peradaban Barat. Di sisi lain, kelompok neo-modernisme yang dipimpin oleh Fazlur Rahman menentang paham neo-revivalisme dan menawarkan pendekatan baru. Rahman berpendapat bahwa masalah-masalah yang dihadapi umat Islam saat ini harus dijawab dengan merujuk pada al-Qur'an, sunnah, serta hasil ijtihad ulama-ulama terdahulu. Jika solusi yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang tidak ditemukan, maka langkah berikutnya adalah memahami konteks sosial dan sejarah dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar ijtihad. Istilah lain yang mirip, namun dengan penerapan yang berbeda, adalah al-Tajdid atau al-Islah, yang berarti pembaruan untuk memperbaharui pemahaman terhadap berbagai aspek ajaran Islam, seperti tasawuf, kalam, syariah, dan sebagainya.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam mulai berkembang di Nusantara, yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh dari Mekah, Mesir, India, dan Pakistan. Gerakan ini lebih fokus pada masalah internal umat Islam, khususnya terkait dengan praktik-praktik keagamaan "tradisional" yang masih berpengaruh, seperti taklid terhadap pendapat ulama, praktik tarekat yang mengkultuskan wali, pemujaan benda atau tempat tertentu, serta berkembangnya paham sinkretisme, khurafat, tahayul, dan bid'ah. Di Asia Tenggara, kebangkitan Islam ini biasanya dibagi menjadi tiga model, salah satunya adalah modernisme, yang muncul dari pertemuan nilai-nilai Islam dengan peradaban Barat, dengan pemanfaatan akal dan paham liberalisme.²

B. Kebangkitan Ormas-ormas Islam di Indonesia

• Muhammadiyah

Didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan, yang terinspirasi dari saran murid-muridnya di Budi Utomo. Awalnya, banyak pengikut Muhammadiyah di luar Jawa, khususnya di Sumatera Barat, dengan tokoh-tokoh

¹ Harun Nasution, *Islam di tinjau dari beberapa aspeknya*, (jilid 1) (Jakarta UI Press), hlm.57

² Saiful Muzani, *kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, hlm.8-13

seperti Syeikh Muhammad Jamil Jambek dan Haji Rasul. Gerakan Muhammadiyah berfokus pada pembaruan Islam, yang dimulai setelah KH. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji dan belajar dari ulama-ulama di Mekkah, seperti Syeikh Ahmad Khatib.

Pada 1959, Muhammadiyah mencantumkan asas Islam dalam anggaran dasarnya, meskipun pada 1985, akibat tekanan pemerintah Orde Baru, asas Islam diganti dengan asas Pancasila. Namun, pada 2000, asas Islam kembali ditegaskan. Kyai Dahlan berusaha memperbaiki kondisi umat Islam melalui pembaruan dalam bidang aqidah, ibadah, mu'amalah, dan pemahaman Islam, dengan menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Salah satu pembaruan pentingnya adalah pendirian lembaga PKO untuk membantu orang miskin dan kegiatan sosial lainnya, yang disebut sebagai "teologi transformatif." Muhammadiyah juga mendirikan Aisyiyah untuk memberdayakan wanita dalam pendidikan anak dan pengembangan karir.

- **Persatuan Islam (Persis)**

Didirikan di Bandung pada tahun 1920 M, saat ormas lain di daerah-daerah lain sudah lebih maju. Keterlambatan ini menjadi motivasi bagi Persis untuk mengejar ketertinggalannya. Ide pendirian organisasi ini berasal dari Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Lahirnya Persis dilatarbelakangi oleh perdebatan keagamaan yang dibahas dalam Al-Munir dan Al-Manar, serta meningkatnya pengaruh paham komunisme yang mengancam persatuan Sarikat Islam.³

Dalam bukunya *Api Sejarah*, A.M. Suryanegara menjelaskan bahwa atas prakarsa Haji Zamzam (1894-1952 M) dan Haji Yunus, Persis secara resmi didirikan di Bandung pada 12 September 1923 M. Organisasi ini bertujuan menyatukan pemahaman Islam masyarakat Indonesia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Persis terpengaruh oleh pemikiran Wahabiyah dari Arab Saudi dan aktif berdakwah sambil menentang berbagai praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain memurnikan akidah umat, menurut A.M. Suryanegara, Persis juga menentang kolonialisme Barat, Kerajaan Protestan Belanda, dan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia.

Pengaruh Persis cukup besar karena gagasan dan cita-citanya disebarluaskan melalui media seperti pamflet, majalah (*Al-Muslimun*), tabligh, khotbah, sekolah, dan buku. Materi-materi tersebut menjadi rujukan bagi para guru dan mubaligh dari organisasi lain seperti Al-Irsyad dan Muhammadiyah. Dalam kiprahnya, Persis mendapat dukungan tokoh penting seperti Ahmad Hasan dan M. Natsir. Para ulama dan aktivis Persis berusaha membangkitkan kesadaran keagamaan, nasionalisme, serta penerapan syariah Islam di tengah masyarakat.

- **Sarikat Islam (SI)**

Sarikat Islam (SI) resmi didirikan di Solo pada 11 November 1912. Sebelumnya, organisasi ini berawal dari Sarikat Dagang Islam (SDI) yang dirintis oleh Tamar Jaya dan Haji Saman Hoedi pada 16 Oktober 1905. Tujuan awal pembentukannya adalah untuk menghadapi tiga tantangan utama: persaingan yang meningkat antara

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942m*. hlm 11-13

pedagang batik pribumi dan pedagang Cina, sikap arogan kaum Cina setelah keberhasilan Revolusi Cina tahun 1911, serta tekanan sosial dari kalangan bangsawan Indonesia yang mendapat hak istimewa dari Belanda, sementara rakyat kecil diperlakukan tidak adil.⁴

Dalam perkembangannya, SI mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh penting seperti Haji Oemar Said (HOS) Cokroaminoto, yang dikenal radikal dalam membela hak-hak rakyat, serta Haji Agus Salim, yang bergabung pada 1915. Bersama Abdul Muis, kedua tokoh ini berhasil melindungi SI dari infiltrasi paham komunis yang saat itu memengaruhi banyak organisasi lainnya.

SI menjalankan perjuangannya melalui berbagai program. Di bidang politik, mereka menuntut pembentukan dewan daerah, perluasan fungsi Volksraad sebagai lembaga legislatif, dan penghapusan kerja paksa. Di bidang pendidikan, SI menolak diskriminasi dalam penerimaan siswa dan mendorong perbaikan sistem pendidikan. Di bidang agama, mereka mendesak penghapusan undang-undang yang menghambat penyebaran Islam dan peningkatan dukungan untuk pendidikan Islam. Dalam bidang agraria, mereka menuntut penghapusan kepemilikan tanah oleh tuan tanah dan nasionalisasi industri vital. Terakhir, di bidang keuangan, mereka menyerukan reformasi sistem pajak yang lebih adil serta penghapusan eksploitasi anak-anak dalam pekerjaan. Pada 11 Maret 1916, SI resmi diakui sebagai badan hukum oleh pemerintah kolonial Belanda.

- **Al-Irsyad**

Al-Irsyad, atau *Jam'iyat al-Islam wal Irsyad al-Arabia*, didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati di Jakarta pada 6 September 1914. Pengakuan resmi dari pemerintah kolonial Belanda diberikan pada 11 Agustus 1915.

Anggota organisasi ini umumnya berasal dari komunitas Arab di Indonesia, meskipun keanggotaannya juga terbuka untuk non-Arab. Al-Irsyad banyak bekerja sama dengan organisasi seperti Muhammadiyah dan Persis. Fokus awal organisasi ini adalah pendidikan, terutama untuk komunitas Arab, tetapi kemudian berkembang mencakup isu-isu keagamaan yang lebih luas di Indonesia.⁵

Pendiri utama Al-Irsyad, Syaikh Ahmad Surkati Al-Anshori, adalah seorang ulama besar asal Sudan yang sebelumnya menetap di Mekkah. Ia datang ke Indonesia atas permintaan Jami'at Khair, sebuah organisasi yang didominasi oleh keturunan Arab golongan sayyid. Al-Irsyad dikenal sebagai salah satu pelopor pembaruan Islam di Nusantara, bersama Muhammadiyah dan Persis. Tiga tokoh utamanya—Ahmad Surkati, Ahmad Dahlan, dan Ahmad Hassan (A. Hassan)—sering disebut sebagai "Trio Pembaharu Islam Indonesia."

Sejarawan Belanda G.F. Pijper menyatakan bahwa Gerakan Pembaruan Al-Irsyad benar-benar mencerminkan sebuah gerakan reformasi pemikiran yang serupa dengan reformisme di Mesir. Sebaliknya, menurut Pijper, kemunculan Muhammadiyah lebih sebagai reaksi terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang saat itu berupaya mengkristenkan masyarakat Indonesia. Al-Irsyad juga terlibat

⁴ *Ibid*, halaman 39-42

⁵ AM. Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung : Salamadani Publishing , 2009) hlm 470-483

dalam berbagai persoalan di kalangan keturunan Arab, sehingga hingga kini terdapat kesalahpahaman yang menganggap Al-Irsyad sebagai organisasi khusus keturunan Arab.

Seperti ajaran Muhammad Abduh di Mesir, Al-Irsyad menekankan pentingnya pengajaran Bahasa Arab sebagai alat utama untuk memahami Islam dari sumber-sumber aslinya. Di sekolah-sekolah Al-Irsyad, para siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan memiliki daya analisis, dengan pendidikan yang menitikberatkan pada tauhid, fikih, dan sejarah. Misi utama pendirian Al-Irsyad adalah untuk memurnikan keyakinan tauhid, ibadah, dan amalan Islam. Dalam upayanya merealisasikan tujuan tersebut, Al-Irsyad telah mendirikan ratusan sekolah formal dan lembaga pendidikan nonformal di seluruh Indonesia.⁶

- **Nahdlatul Ulama (NU)**

Merupakan organisasi sosial keagamaan atau *Jam'iyah Diniyyah* yang didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pada masa kolonialisme, NU menjadi salah satu wadah utama bagi umat Islam untuk mengekspresikan nasionalisme dan patriotisme.

Perkembangan NU yang pesat hingga kini salah satunya didukung oleh jaringan kekerabatan di antara para kiai pesantren, baik di Jawa maupun daerah lainnya. Melalui sistem pendidikan berbasis pesantren, NU mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. NU diterima di banyak tempat karena kesamaan standar dalam pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

NU berperan sebagai penjaga tradisi dengan mempertahankan ajaran empat mazhab, meskipun mayoritas umat Islam di Nusantara menganut mazhab Syafi'i. Tiga tokoh penting yang berkontribusi besar dalam pendirian NU adalah Kiai Wahab Chasbullah (asal Surabaya), Kiai Hasyim Asy'ari (Jombang), dan Kiai Cholil (Bangkalan). Dalam proses pengambilan keputusan, NU menerapkan beberapa pendekatan: pertama, merujuk pada teks dalam kitab para ulama; kedua, mengikuti fatwa dari mazhab tertentu; ketiga, mengadopsi metode berpikir dan prinsip mazhab untuk menyusun hukum; keempat, membuat keputusan bersama dengan memilih salah satu pendapat dari empat mazhab; dan kelima, melakukan penggabungan dengan mengaitkan kasus baru yang belum memiliki hukum dengan kasus lain yang sudah dijelaskan.

Sikap netral NU terhadap berbagai partai politik justru memperluas ruang geraknya dalam politik tanpa terikat pada loyalitas formal kepada partai tertentu. Prinsip strategis dari *Khittah 1926* adalah mengembalikan NU pada fungsi awalnya sebagai organisasi sosial keagamaan.

- **Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)**

Berdiri tahun 1928 atas inisiatif dari Syekh Sulaiman Ar-Rasuly di Candung Bukit tinggi pada tanggal 5 Mei 1928. Pertemuan itu dihadiri oleh sejumlah kaum tua, diantaranya Syekh Abbas al-Qadhi, Syekh Muhammad Djamil Djaho, Syekh Wahid ash-Shahily dan ulama kaum tua lainnya.⁷

PERTI adalah mewakili kubu tradisional berbasis pedesaan, agraris, dan

⁶ www.alirsyad.org

⁷ Ibid hlm 242-243

pesantren Sumatra Barat, Muhammadiyah dikenal sebagai kelompok modernis yang berbasis di perkotaan, dengan anggotanya kebanyakan pedagang dan pegawai.

Melihat aktifnya kaum muda modernis dalam berdakwah, kelompok tradisionalis atau "kaum tua" pun mulai bergerak dengan menerbitkan berbagai majalah. Beberapa di antaranya adalah *Suluh Melayu* di Padang (1913), *Al-Mizan* di Maninjau (1918) yang diterbitkan oleh Syarikat al-Ihsan, serta *Al-Mizan* dan *Suarti* (*Suara Perti*) pada 1940.

Pada tahun 1935, rapat di Candung, Bukittinggi, memilih H. Siradjudin Abbas sebagai Ketua Pengurus Besar Perti. Di masa kepemimpinannya, organisasi ini menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta merumuskan tujuan organisasi, yaitu:

1. Memajukan pendidikan agama dan bidang terkait,
2. Menyebarkan serta melindungi ajaran Islam dari berbagai ancaman,
3. Meningkatkan kesejahteraan ulama dan guru agama, terutama di sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah,
4. Mempererat silaturahmi antaranggota.

Perti menggunakan sistem pendidikan madrasah berbasis kelas, meski isi pendidikannya belum banyak berubah. Meski kerap dianggap hanya organisasi kecil, pada tahun 1945, menurut Deliar Noer, Perti telah memiliki cabang di hampir seluruh Sumatra, bahkan juga di Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan, dengan jumlah anggota sekitar 400.000 orang. Selain itu, tercatat ada 350 madrasah milik Perti, mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa Perti, yang mengaku mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i, memiliki peran besar yang layak untuk dipelajari lebih lanjut. Selain bergerak di bidang pendidikan, Perti juga aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Organisasi ini juga aktif di bidang pengasuhan anak yatim piatu. Sesudah 1945 Perti juga membangun klinik dan rumah sakit melalui Yayasan Rumah Sakit Islam (Yarsi).

- **Al-Jam'iyatul Washliyah**

Adalah organisasi Islam yang didirikan pada 30 November 1930 di Medan, Sumatera Utara, oleh tokoh-tokoh seperti Abdurrahman Syihab, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa, dan Ismail Banda. Organisasi ini pertama kali dipimpin oleh Ismail Banda, yang lahir pada masa penjajahan Belanda. Para pendiri Al-Washliyah juga ikut berjuang melawan penjajah, dan banyak di antara mereka yang ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda.

Tujuan utama pendirian Al-Washliyah adalah untuk menyatukan umat Islam yang saat itu terpecah akibat perbedaan pandangan. Perpecahan ini sengaja dimanfaatkan oleh Belanda untuk menjaga kekuasaannya di Indonesia. Maka dari itu, Al-Washliyah berusaha mempererat persatuan umat Islam. Perpecahan di kalangan umat Islam terjadi karena perbedaan pendapat dalam hal ibadah dan aturan agama lainnya. Akibatnya, umat Islam terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kaum tua dan kaum muda.

Makna penting dari nama Al-Jam'iyatul Washliyah adalah 'Perhimpunan yang Menghubungkan'. Organisasi ini bertujuan untuk menghubungkan umat manusia

dengan Allah Swt sebagai penciptanya, serta mempererat hubungan antar sesama manusia dan dengan alam sekitarnya. Ini sesuai dengan ajaran *Hablumminallah wa habluminannas*, yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) didirikan pada tahun 1930 dan menjadi satu-satunya sekolah Islam di kota Medan. Karena itu, sekolah ini menarik perhatian banyak pelajar dari Medan dan bahkan dari berbagai daerah di Indonesia dan Malaysia. Pendiri dan pengajarnya berasal dari organisasi Al-Washliyah.⁸

Sebagai organisasi induk, Al-Washliyah memiliki beberapa organisasi yang berdiri secara terpisah, yang dikenal sebagai bagian dari Al-Washliyah, seperti Muslimat Al-Washliyah, Gerakan Pemuda Al-Washliyah, Angkatan Puteri Al-Washliyah, Ikatan Putera-Puteri Al-Washliyah, dan Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah.

KESIMPULAN

Kebangkitan Islam (Islamic Resurgence) adalah gerakan yang muncul karena umat Islam merasa bahwa Islam harus kembali mendapatkan perhatian, terutama karena kejayaan masa lalu yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran umat Islam saat ini. Islam dianggap sebagai solusi utama untuk memperbaiki keadaan umat yang sedang terpuruk. Gerakan ini dimulai pada akhir abad ke-19 M dan semakin berkembang pada awal abad ke-20 M. Tokoh-tokoh penting yang memulai gerakan ini antara lain Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, yang pengaruhnya juga terasa di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Salah satu alasan mengapa kebangkitan Islam dianggap sangat penting adalah, pertama faktor eksternal yang mempengaruhi kebangkitan Islam adalah datangnya penjajahan dari kekuatan Barat, seperti Portugis, Belanda, Spanyol, Amerika, Prancis, dan Inggris, yang datang ke negara-negara Muslim untuk menguasai sumber daya alam, mengeksploitasi kekayaan, dan menaklukkan wilayah, sesuai dengan semboyan "Gospel, Gold, and Glory."

Dari sisi internal, faktor yang mempengaruhi termasuk munculnya paham taklid yang mengikuti pendapat ulama tanpa pertimbangan kritis, serta praktik tarekat yang seringkali mengkultuskan wali, syekh, atau mursid. Selain itu, kebangkitan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 M terlihat dengan berdirinya ormas-ormas Islam yang terbagi dalam dua kelompok: kelompok tradisional seperti Nahdlatul Ulama (1926), Perti (1928), dan Al-Washliyah (1930), serta kelompok modernis seperti Muhammadiyah (1912), Persis (1920), Sarikat Islam (1912), dan Al-Irsyad (1914).

DAFTAR PUSTAKA

Noer, Deliar. "Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942"
Ricklefs, M.C. "Sejarah Indonesia Modern 1200-2004"

⁸ Deliar Noer, *Op.cit.*, hlm,266

- Harun Nasution, *islam di tinjau dari beberapa aspeknya*, (jilid 1) (Jakarta UI Press), hlm.57
- Saiful Muzani, *kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, hlm.8-13
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942m*, (Jakarta, 1994), hlm. 11-13
- Ibid*, hlm. 39-42
- AM. Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung : Salamadani Publishing , 2009) hlm 470- 483
- Ibid*, hlm 476
- Deliar Noer, *Gerakan modern islam di Indonesia th 1900-1942 M*, hlm 97-99
- Pringgodigdo, *Sejarah pergerakan Rakyat Indonesia* (jakarta: pustaka Rakyat, 1958) hlm. 96-97
- www.alirsyad.org
- Ibid*, 242-243
- <http://www.sejarahberdirinyapetri>
- Karel A, Steenbrik, *pesantren,madrasah,sekolah*, (Jakarta,1947) hlm 64.
- Deliar Noer, *Op.cit.*, hlm,266
- <http://wwwsejarahberdirinyajamiah/Alwasliyah>